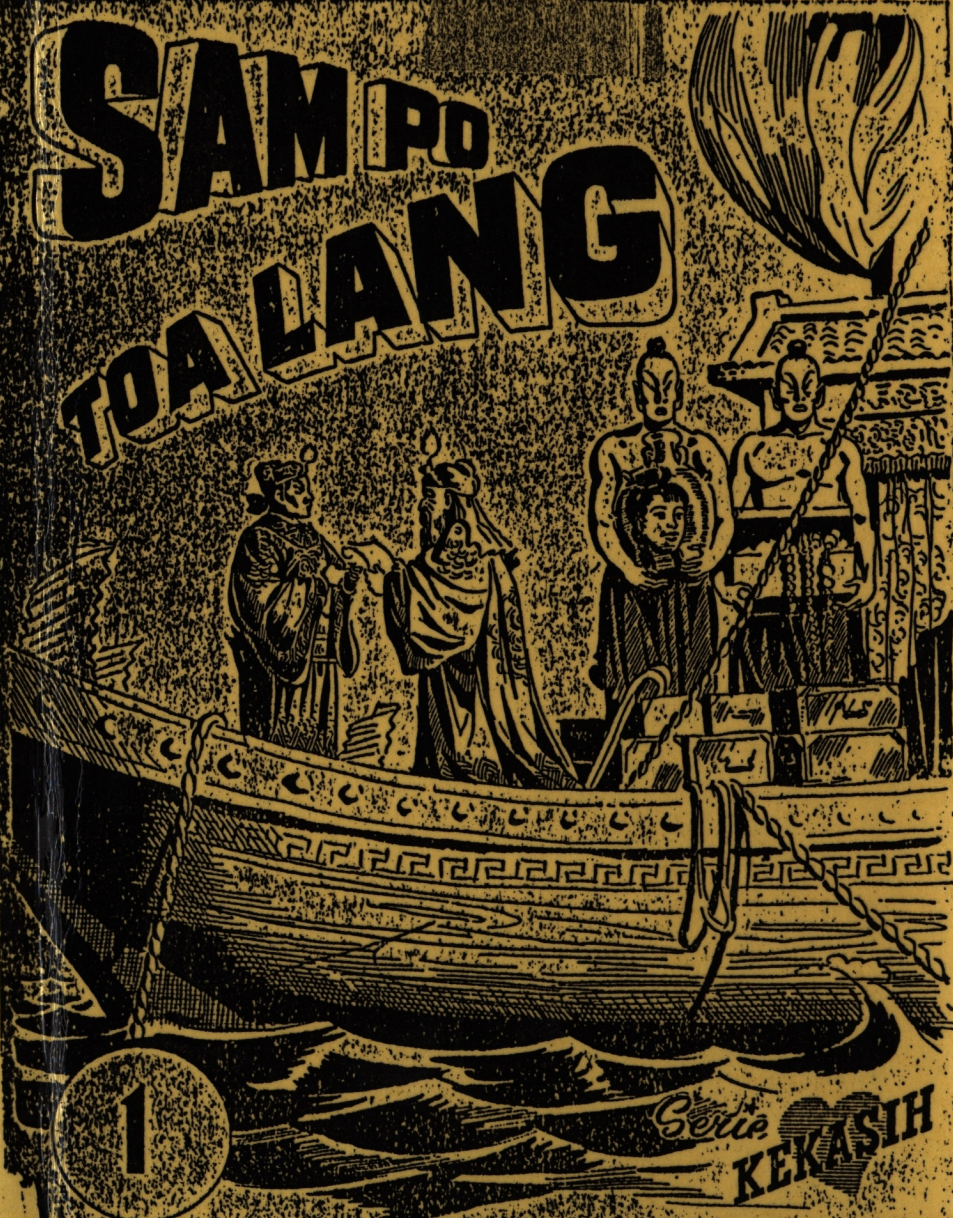


SAMPUD TOA LANG



1

Serie KEKASIH

Serie
KEKASIH

SERUH! HEIBAT! MENARIK HATI!

Dari permula hingga tamatnja
tjerita Tionghoa kuno populair :

Sam Po Toa Lang

Tjerita Hongte Eng Lok Koen mentjari mustika Giokmito, kirim pasukan laut ka negeri-negeri dan kepuloan di Asia, hingga Admiraalnja, seorang kebiri mendarat di pulau „Wanita” di mana tidak ada orang laki-laki.....

Sudah terbit djilid ke 1 harga Rp. 4.-
per pos Rp. 5,50

Pembatja Sam Po Toa Lang jang ingin terima dengan tentu berturut djilid 2 sampe ke 7 (Tamat) kirim sadja poswesel Rp. 24.— (porto bebas) langsung pada penerbitnja :

TOKO BUKU „SUNRISE”
Klenteng - Pekapuran 3 — **Djakarta.**

Sam Po Toa Lang

Ditjeritakan kembali oleh:
Monsieur KEKASIH

DITJERITAKAN KEMBALI OLEH:
Monsieur KEKASIH

Voicewritten by W.G. Tape Recorder.



Badan Penerbitan „S U N R I S E” Djakarta

Sam Po Tua Lang

KEKASIH

SERUH! HEIDAT! MEMARIK, HATTI!

Dari permula hingga tamat
DITERBITKAN KEMBALI
Monsieur KEKASIH

Sam Po Tua Lang

Tjerita Hongte Eng Lok Koen menjerit menjerit
Ciohmio, kirim pasukan laut ke negeri-negeri dan
kepuatan di Asia, hingga Admiralnya, seorang kehiri
mendarat di pulau. Mana di mana tidak ada orang
laki-laki.

Sudah terbit 200 ke 1, harga Rp. 4.
per box Rp. 5.50

Pembaca Sam Po Tua Lang yang ingin terbit de
nyar tentu berturut di 1 2 minggu ke 1 (1941)
kirim saldo poswesel Rp. 25. (porsi bebas) langsung
pada pengarang

Hak pengarang diperlindungi

Typ: Sunrise, Djakarta.

Sam Po Toa Lang

Ditjeritakan kembali oleh:
Monsieur KEKASIH

I

„Mustika adjaib apatah itu „Giokmito”?

„Giokmito itu bukan laen dari tjap keradjaan atawa pusa-ka negeri. Kemustadjabannja, menurut dugaanku, melebihi dari itu semua barang-barang hantaran jang, Seri Baginda telah dapat terima sebagai hadiahan dari Radja-radja negeri ketjil jang telah menaluk pada keradjaan Beng Tiauw.”

Baginda Beng Seng Tjouw, keizer ka tiga dari dynastie Beng, jang mulai bertachta sedari tahun Masehi 1403, kini sedang duduk bertjakap-tjakap dengan menterinja, Thio Thian Soe. (Thian Soe berarti „Guru Langit”).

Menteri ini ada seorang iman atawa tosoe dari gunung Lionghouwsan. Ia berilmu tinggi dan dapat gelaran Inhoa Tjindjin. Kini ia sedang bangunkan perhatiannja Baginda Beng Seng Tjouw, jang lebih terkenal dengan nama Eng Lok Koen, pada itu mustika adjaib jang dinamakan Giokmito.

Ia kemukakan soal adanja barang adjaib ini, karena ia ada kandung satu maksud, satu rentjana, jang ia ingin djalankan dalam praktik.

Baginda Eng Lok Koen ada turunan dari almarhum Baginda Taj Tjo, jalah Tjoe Gwan Tjiang, jang telah rebut kembali negeri Tiongkok dari tangannja bangsa Mongool, di bawah pemerintahannja Soen Tee Koen dari dynastie Goan.

Sesudahnja Tiongkok berada pula dalam tangannja bangsa Han, pelan-pelan negeri djadi aman dan santausa. Tetapi menurut pendapatnja menteri Thio Thian Soe: tida tjukup hanja negeri-negeri ketjil di sekitarnja Tiongkok menaluk

dengan membajar upeti. Tiongkok perlu memperlihatkan gigi pada negeri-negeri laen, baik di tanah daratan jang letaknja djauh dari Tiongkok, maupun di kepulauan jang bisa disampaikan dengan armadanja, jang pada masa itu terdiri dari kapal-kapal lajar. Maksudnja Thio Thian Soe meluwaskan pengaruhnja Tiongkok upama kata „sampai di ujung langit”!

Dan mustika adjaib Giokmito itu harus mendjadi „djambatan” akan bangunkan perhatiannja Baginda, supaja dapat diwujudkan tjita-tjita jang ia tida njatakan.

„Kalu hanja kebagusannja Giokmito melebihike laen-laen barang jang Tim sudah punjakan dan kini termasuk dalam bendahara negeri, Tim sudah merasa puas dengan barang-barang itu jang di antaranja ada jang mempunjai chiasat!”

Djustru chasiatnja Giokmito ada luar biasa, adjaib, aneh, gaib dan mustadjab! Giokmito berriwajat dalam kehongtean berabad-abad lamanja, dari satu ka laen dynastie

„Apatah Keng suka tjeritakan riwayatnja Giokmito itu? Tim djadi gegetun mendengarkan Keng pudjikan barang adjaib itu setinggi langit.”

„Sungguhan, Pintjeng tida berdjuta, Ban Swee Ya!” saut Thio Thian Soe. „Giokmito, itu tjap negeri, telah dipakai turun-menurun sedari djaman Tjian Kok, djaman purbakala. Kalu sedari bertachta Baginda tida ada lihat tjap itu, adalah karena Giokmito sudah dibawa lari oleh se-ekor gadja putih ka negeri Seehoan, di sebelah Barat dari Tiongkok.”

Giokmito asalnja Giok jang terbaek dalam satu batu di gunung Kengsan, didapatkan oleh seorang warganegara Tiongkok, bernama Pian Ho, di djaman Liatkok, waktu Tjioe Boe Ong duduk bertachta, jalah kira-kira 1100 tahun sebelum terlahirnja Nabi Jezus Christus.

Makanja Pian Ho duga, jang dalam itu batu musti ada Giok, sebab di atasnja ia dapatkan sebutir telur burung Hong, sematjam burung jang tida mau mentjlok di sembarangan tempat, apapula untuk bertelor, kalu bukan di tempat-tempat baek jang mendapat sarinja alam.

Dua kali batu ini dipersembahkan olehnja: pertama pada Baginda Tjioe Boe Ong dan ka dua kalinja pada Baginda Tjioe Boen Ong, tetapi selalu tukang-tukang gosok batu telah keliru dan kata: batu ini bukan Giok, hanja batu biasa.

Radja djadi marah dan anggap Pian Ho mau permaenkan Baginda. Dan Pian Ho dihukum potong kaki kanannja dan belakangan dikutungin lagi kaki kirinja. Dengan sedih ia bawa kembali batu itu ka tempat asalnja. Siang-malam ia menangis, aer matanja keluar seperti darah.

Waktu Tjioe Tjong Ong bertachta, radja ini suruh orang pergi ambil itu batu dan sesudah digosok oleh iacn tukang jang terlebih pandai, ternjata benar dalamnja ada Bigiok, jang sinarnja terang berkilau-kilauan. Bigiok ada pualam jang terbaek, melebihi laen-laen Giok, maka narganja tak dapat ditaksir.

Sesudah keradjaan berganti-ganti dari satu pinda ka laen tangan, belakangan sesudah Tjin Sie Ong sapu habis anam negeri, Giok itu dibikin djadi tiga potong; satu antaranja dibikin tjap keradjaan dengan terukir delapan huruf.

Giokmito berupa ampat pesegi, tingginja anam 'joen, atasnja dibikin se-ekor naga di dalam piring. Rupanja bakar, sadja bagus dan agung, tetapi djuga mulia.

Pada duapuluh delapan tahun kemudian, kutika Tjin Sie Ong belajar keluar negeri, melewati Tongtengho, meniadak turun taufan dan bergelombangnja ombak ada besar sekali, hingga kapalnja ampir kelebu. Tapi setelah Giokmito di-ikat dan dilepas ka dalam aer, angin djadi sirap dan lautan pun tenang kembali, inilah ada chasiat terutama jang telah terbukti.

Keizer Eng Lok ketarik dengan penuturan ini, sementara Thio Thian Sioe teruskan tjeritanja:

Di belakang hari dengan dapatkan Giokmito, pada tahun 201 sebelum ada Tarich Masehi, Lauw Pang dapat dirikan keradjaan Han turun-menurun.

Belakangan waktu Ong Bong djatohkan keradjaan Han dan bertachta sebagai Hongte dari keradjaan Sian, jalah dalam tahun Masehi ka 9, ibusuri telah pukul Ong Bong dengan itu tjap, jang telah djatoh dan rengat pinggirannja.

Tapi kemudian oleh Souw Yam di-ikatin mas buat soempe. Kendati begitu, keagungan dan pamornja tida mendjadi kurang.

Sesungguhnja Giokmito sebagai tjap negeri mendjadi tumbalnja keradjaan, karena telah terbukti, bahua Soen Tjhek di djaman Sam Kok sebagai pemegang dari Giokmito, dapat dirikan keradjaan di Tonggouw. Belakangan Tjo Tjam jang

dapat barang mustika itu, sampai pada tjutjunja tiga turunan bisa mendjadi Radja-radja. Lie Yan di djaman Soei Tiau yang dapatkan Giokmito, telah angkat dirinja mendjadi Radja Tong Kho Tjo pada tahun 620 Masehi dengan pakai merk Tong Tiau di kota Tjiau-yang-shia.

(Keradjaan Tong telah mempunjai sama sekali 21 Radja dan telah berdiri 287 tahun lamanja.)

Belakangan Tio Kong In pun dapatkan Giokmito itu di djembatan Tinkio Pengpan. Pada tahun Masehi 960 ia dapat dirikan dynastie Song turun-menurun dari Pok Song sampai Lam Song, hingga Song Tiau itu berdiri 318 tahun dan 11 bulan, jalah dari tahun Masehi 960 sampai tahun 1278.

Sesudah djaman berganti dan keradjaan berpinda dari satu ka laen Keizer, belakangan Soen Tee, jang dapatkan Giokmito di kaki gunung Tajsan, djuga bisa bertachta 35 tahun lamanja, dari tahun Maschi 1333 sampai tahun 1368, sebagai Hong-te paling achir dari keradjaan Goan.

Soen Tee tida pandai menghatur pemerentahan negeri jang lambat-laun bertambah kalut-katjau. Kemusnaan keradjaan Goan djadi dipertjepat, karena kemudian Soen Tee kehilangan Giokmito itu.

Ia telah dapat sebari lawan: orang kuat Beng Taj Tjo, jang udak mundurnja sampai di tepi lautan Seeyo, di mana hanja ketinggalan tudjuh orang dan tudjuh, kuda, dengan tida mempunjai kapal atawa perahu untuk dipakai menjebrangi lautan. Selagi kebingungan, dari langit terlihat bianglala jang udjungnja turun di rantai laut. Djembatan ini merubakan djembatan tembaga, dari mana itu Keizer jang terachir dari keradjaan Goan bersama nara pengikutnja dapat meniebrangi diri ka negeri Seehoan.

Kutika tentara musuh jang mengubar tiba di tepi laut, djembatan itu lantastelanjap, hingga Beng Taj Tjo harus komendir balik balatentaranja.

Sesampainja di gunung Onglosan seperti terdengar suaranya satu Malaekat jang memberitaukan: itu tudjuh orang jang merat tra'usah di-udak, karena Giokmito tida ada lagi padanja, sudah dibawa lari oleh si gadja putih ka negeri Islam jang letaknja di sebelah Selatan.

„Barusan Keng telah tjeritakan pada Tim: Baginda Tjin Sie Ong telah bikin itu batu adjaib mendjadi tiga potong,”
tanja Baginda Eng Lok Koen pada menteri Thio Thian Sioe.
„Ke mana perginja dua potong jang laen?”

„Dua potong laennja dari Glok itu,” Thio Thian Sioe teruskan tjeritanja. „djuga telah dibikinkan tjap. Kini satu berada di gunung Mausan, dipakai oleh Tajjoan Tjinkoen dan tjap itu melukiskan anam huruf: Kioe Lie Sian Touw Tjin In. — Sementara potongan jang laen ada pada Pintjeng punja engkong Thio To Leng di atas langit. Tetapi ini tjap Pintjeng sendiri belon pernah lihat atawa pegang. Kalu memerlukan surat-surat isim atawa hoe, Pintjeng taroh sadja setumpukan kertas kuning, tida perduli brapa banjak, 1000 atawa 2000 helai, di atas hioto. Kemudian Pintjeng pasang hio dengan sebutkan maksud Pintjeng zonder kelihatan seperti ada dewa jang mengetjapnja satu kali, lantasi itu tumpukan kertas kuning sudah ditjap semua, mendjadi sekean banjaknja hoe, jang masing-masing sudah didjampekan buat dipergunakannya. Sekeanlah ada riwayatnja Giokmito itu.”

Keizer Eng Lok Koen berpikir dalam, kemudian ia menanja: „Apa tjap jang berada di gunung Mausan bisa didapatkan?”

„Segala apa jang di-inginkan oleh Ban Swee Ya, misti dapat diperoleh.”

Baginda djadi suka hati dan tanjakan, siapa di antara menteri-menteri jang bersedia akan pergi ka gunung Mausan buat ambil tjap itu dari Tajjoan Tjinkoen. Tetapi semua menteri tinggal bungkam, hingga Baginda undjuk rasa kurang senangnja.

„Perdjalanan dari sini ka itu gunung bukannya dekat, pun mungkin tida jang tau di mana letaknja gunung Mausan itu,” kata Tajjsoe Yauw Kong Hauw, „Kalu firman Baginda diserahkan pada laen orang, dikawatirkan gagal maksudnja Baginda. Menurut pikiran Pihe jang tjapat; apa tida baek firman itu diserahkan sadja pada menteri Thio Thian Soe sendiri jang tau seluk-beluknja karena ia jang telah berikan laporan itu?”

Keizer setudju dengan usul itu, sementara Thio Thian Soe njatakan bersedia membawa itu sengtjie.

Karena Thian Soe bisa tunggang naga rumput jang berdjalan di mega-mega, maka perdjalanan djauh itu bisa dilakukan pulang hari dan pada esokannya tjap itu diserahkan kepada Baginda.

Eng Lok Koen titahkan tukang gosok batu bersihkan itu anam huruf jang terdapat atas tjap itu. Sesudah batu itu litjin kembali, lalu diukir delapan huruf laen jang mengenakan

keradjaannja, jalah: „Sioe Beng Ie Tian Kie Sioe Eng Tjiang”, tetapi waktu tjap itu dipergunakan, anam huruf jang lama, jalah „Kioe Lie Sian Touw Tji In” jang terlihat di atas kertas.

Baginda dan para menteri djadi heran: kenapa stempel itu, dimana anam huruf jang lama sudah digosok bersih dan sudah diganti dengan 8 huruf jang susunannja berlaenan djauh, masih keluarkan tjapan dengan anam huruf lama jang kini sudah tida terlihat lagi, di atas stempel batu Giok itu.

Kemudian Baginda titahkan buat gosok bikin litjin pula itu batu Giok dan ukir pula itu 8 huruf, tapi kutika dipakai buat stempel, di atas kertas terlihat pula itu 6 huruf jang lama.

Buat ka tiga kalinja batu itu digosok litjin pula dan diukir lagi itu 8 huruf baru, tetapi itu stempel jang bandal masih keluarkan tjapan dari 6 huruf jang lama.

Achirnja Baginda djadi gusar dan perentah kasih hukuman 40 rangket pada batu itu, jang kemudian dikembalikan pada jang punja, karena tida bisa dipakai sebagai tjap negeri.

Tajjgoan Tjinkoen djadi mendongkol, kutika ia dapat tau, jang batu adjaib itu dapat hukuman rangket dan buat hilangkan amarahnja itu malam djuga ia pergi ka kotaradja, dengan maksud mau djailin sedikit pada Keizer Eng Lok, jang sudah tida mengendahkan padanja.

Tetapi sebelum turun dari mega, di atas Kraton bagian di mana kamarnja Baginda berada, kelihatan sinar terang dari hawanja kedjajaan jang keluar dari embun-embunannja itu pemangku negeri, hingga maksud menggoda djadi urung dan Tajjgoan Tjinkoen kembali pula ka gunungnja.

Pada persidangan dewan menteri esokan harinja Baginda tanjakan pada Thian Soe: sebagai tjap negeri sekarang misti dipakai Giok'in jang mana? — Djawabnja: misti pakai Giok-mito jang tulen jang sebelum dibawa lari, mendjadi pusaka negeri, itu baru baik dan akan membawa beruntung.

„Siapa jang bersedia pergi ka Seehoan akan mentjari itu tjap keradjaan jang hilang?”

Sampai dua-tiga kali pertanyaan ini diulangkan oleh Baginda, karena tida seorang jang berani sanggupin.

Tajjsoe Yauw Kong Hauw jang duduk berdekatan dengan radja, kasih tanda dengan mata ka djurusannja Thio Thian Soe, seakan-akan ia mau katakan: orang jang surup akan lakukan pekerdjaan itu hanja menteri Thio adanja.

„Begimana, apa Keng bersedia, menteri Thio Thian Soe?”

„Semua titah Djungdjunganku, Pintjeng tida bisa tampik buat kerdjakan, apalagi ini ada tersangkut kepentingan negeri. Tetapi Pintjeng ada satu permintaan jang Pintjeng harap diluluskan sebelum Pintjeng berangkat pergi dengan tugas itu, jalah: dalam dua bilangan Liangkha dari tigabelas she di mana bio Sie Ngi punja hweeshio-hweeshio, semua misti dibikin habis!”

Permuhunan ini diluluskan dan sigera djuga dikeluarkan satu firman: di semua afdeling dan residentie di tempat-tempat jang termaksud punja padri-padri, kendati jang tinggal di pegunungan pun misti turun dan piarah pula rambut, tukar djuba padri dengan pakaian biasa. Siapa jang bersembuni dan tida turut perintah ini, akan dihukum mati!

Karena pemeriksaan dilakukan sangat keras, maka di semua bio-bio punja hweeshio pada keluar dengan berpakaian seperti rakjat djelata.

Ini warta lantas tersiar dari satu ka laen tempat dan banjak orang tida mengerti: kenapa igama Hoed mau dibikin habis. — Sementara para ambtenaar dalam Kraton masih tida tau: kenapa buat pergi ka Seehoan akan tjari Giokmito, lebih dulu oleh Thio Thian Soe dilakukan ini penjapuan?

II.

Hweeshio Kim Pek Hong dari Bio Tjengliansie di gunung Ngotajisan sedang batjakan kitab Kengtian pada para muridnja. Sekunjung-kunjung ia dapat lihat di udara ada bersorot sinar merah-tua dan kuning-muda, jalah tanda-tanda kemarahan dan perasaan takut, terkumpul djadi satu. Ia lantas tau, bahwa waktunja tjilaka bagi para hweeshio kini telah tiba.

Sigera ia ambil putusan akan berikan pertolongan, sebab kalau tida, igama Hoed pasti akan tersapu habis. Ia pesan pada para muridnja akan djaga Bio baik-baek, karena ia akan pergi ka kotaradja bebrapa hari lamanja.

Kemudian dengan berklebat ia telah sampai di tempat jang ditudju dan masuk di satu Bio jang sudah ditinggalkan kosong oleh para hweeshionja.

Ja jodiang kula keng ... 9
mba ...
Saat ...

Malamnja kutika ia membatja do'ah, para Hat Tee Sin dari lima pendjuru dan para Ho Lo Han dari empat tempat datang memberi hormat dan tanjakan; apa ada perintah jang narika harus lakukan? Tetapi Kim Pek Hong haturkan terimakasih dan djawab, bahwa ia sendiri sanggup penuhkan tugasnja, maka semua malaekat itu pada berlalu kembali.

Belakangan dua Seng Ong dan satu Touw Tee, jang setiap hari datang memereksa, pun menghadap dengan haturkan hormat pada hweeshio Kim Pek Hong, jang sebenarnja telah berincarnatie dari Djiam Teng Siang Khouwhoed, salah satu buddha besar di Sajjthi, kedudukan siapa berada di sebelah atas dari para Hoed dan Posat, selaennja Djilaj dan Kwan Im.

Pada limapuluh tahun jang lalu, selagi para Posat dan Hoed berkumpul di ruwangan Bio Loei-im-sie di gunung Lengsan di Sajjthi, Sekkia Djilaj berkata: Lagi setengah abad akan muntjul seorang Keizer bernama Eng Lok Koen jang akan mendjadjah negeri-negeri ketjil. Berhubung dengan urusan Giokmito jang disuruh tjari, Thio Thian Soe akan madjukan permuhunan buat bikin habis bio-bio dan sekalian hweeshio. Kalu usulnja iman itu dibiarkan dan tida ditentang, igama buddha pasti tra'akan bisa berdjalan cbih lama.

„Sebelon turun hudjan, kita harus sediakan pajung,” kata pula Djilaj. „Kita harus tentangi maksudnja iman Thio Thian Soe. Siapa di antara Hoed-hoed bersedia akan turun tjoetsie ka dunia buat berikan pertolongan pada kaum Hoed?”

Djim Teng Siang Khouwhoed njatakan dirinja bersedia maka ia telah dilahirkan sebagai anak dari satu keluarga jang ia pilih sendiri terlebih dulu. Karena begitu ilahirkan, ibubapanya menutup mata dengan berturut-turut, baji itu di piarah oleh satu hweeshio, precies seperti Tan Hian Tjong atawa Tong Taj Tjoe, jang sedari ketjil tinggal di rumah berhala, tida makan barang berdjiwa dan anut igama Buddha, karena ia pun memang tulang Hoed.

Tjuma bedahnja: di waktu-waktu perlu Kim Pek Hong bisa keluaran rupanja jang asli dan dengan tinggalkan badan kasar, rochnja bisa melantjong ka tempat jang ditudju.

Maka tida heran jang hoatleknja ada lebih tinggi dari dewa-dewa jang kebanyakan, hingga orang-orang berilmu dalam kalangan manusia bisa tida nempil padanja.

Turunnja Djiam Teng Siang Khouwloed ka dunia ada disusul oleh kedua muridnja, jang di dunia pun mendjadi ia punja. murid-murid, jalah Wie Wan dan In Kok.

Kedua murid itu ia telah tinggalkan di bio Tjengliansie dan kini dengan sangat berani ia muntjul di pintu Istana Hongte.

„Ini Kepala Gundul betul mau tjari mampas!” menggrutu seorang pengawal istana. „Rebuan padri sudah keluar dari marika punja bio buat masuk kembali djadi rakjat djelata. Ini satu Pa'ael betul terlalu gegabah. Dia kepengin tjopot kepalanja, rupanja!”

Pengawal itu djadi lebih tertjenggang, kutika atas pertanjaannya apa hweeshio itu tida ketahui, jang kaum hweeshio dan bio dititah dihapuskan, ia dapat setagi djawaban: godekan kepala dan pengangkatan pundak. Kemudian hweeshio itu beritakan, jang ia datang dari tempat djauh untuk minta audiëntie pada Hongte.

Kutika ia dititahkan masuk, Baginda lihat hweeshio aneh itu mendatengin dengan djalan di tengah, tjuna memanggut. tapi tida berlutut, sebeginimana biasanja menteri-menteri kalu berhadapan pada Seri Baginda.

Keizer Eng Lok djadi marah, titahkan tangkap padanja dan bawa keluar buat kasih hukuman mati.

Sembari bermesem, hweeshio itu turut sadja, tetapi sat. menteri besar bernama Lauw Kie, turunan dari Koensoe Lauw Pek Oen jang termashur di djaman Beng Taj Tjo, telah beri nasehat buat bikin pemereksaan dulu sebelum ambil tindakan keras. Keberaniannya hweeshio itu mengundjuki: ia mempunyai kependain tinggi.

Baginda setudju dan suruh hweeshio, itu jang sudah di siapkan buat dipanggal, dibawa kembali di hadapannya.

„Dengan maksud apa Keng menghadap pada Tim?”

„Dari djauh Pintjeng datang ka mari harja untuk menperingatkan satu kedjadian di djaman dahulu, berhubung dengan pembersihan kaum hweeshio dan bio bio, jalah ini: Sebelon Keizer Han Boen Tee bunuh kepala hweeshio, permaisurinja telah bunuh diri sendiri! Sementara Baginda, jang terkenal arif dan bidjaksana, ada ketahui, jang dalam tiga agama Sam Kaw, semua ada termasuk Djungdjungan punja rakjat, tapi sekarang Ban Swee Ya tebalin Too-sian dan bentji Hoed, Baginda mau hapuskan peladjaran Sekkaw buat banyangkan Tookaw. Ban Swee Ya punja kedudukan begitu

tinggi, mendjadi bapa rakjat! Sungguh tida ratut satu bapa rakjat membeda-bedakan golongan dan agama dari rakjat. Para hweeshio pun termasuk rakjat djelata jang harus dapat perlindungan sama sepenuhnya seperti laen-laen golongan atawa kaum dari laen igama. Semua igama di dalam dunia ada baik bagi manusia. Agama Too pun baik, maka kenapa misti takut terdesak oleh agama Hoed, jalah agama Buddha?"

Keizer Eng Lok jang tadinja sangat gusar, kini berbalik djadi kwatir dan takut. Ia berpikir dalam, kemudian berikan djawaban hal sebenarnya:

„Ini sebetulnja ada menteri Thio Thian Soe Tjindjin dari gunung Lionghouwsan punja mau, kehendak ini bukan keluar dari pikiran Tim."

Baru sadja Baginda utjapkan omongan itu, pengawal pintu memberitaukan: Thio Thian Soe telah kembali dari perdjalan mentjari daon-daon obat di bebrapa pulau dan sekarang berada di luar pintu Ngoboen.

Thio Thian Soe menghadap pada Diungduangan dengan djalankan kehormatan. Ia dapat lihat pada Kim Pek Hong dan lantasi tanja pada Baginda, kenapa tida didjalankan aturan jang telah diambil terhadap para hweeshio.

„Tim sedang pereksa perkaranja hweeshio ini. Ia telah datang di sini tadi pagi djam 5."

Thio Thian Soe djadi marah. Dalam hatinja ia tjelah Baginda telah lembek dalam mendjalankan undang-undang tetapi amarah ini ditumplakan kepada itu si Kepala Gundul jang ia tida pandang sama sekali.

Sebaliknja Kim Pek Hong tinggal sabar dan tanjakan, apatah ia sedang berhadapan dengan Thio Thian Soe Tjindjin dari gunung Lionghouwsan?

„Ja, betul!" Thio Thian Soe membentak. „Kau kenakkar biar betul, ini orangnja! Apatah kau tida tru, jang di atas Ki-lin-tian ada tertulis: tida ada dua Thio Thian Soe Tjindjin dari Lionghouwsan?"

„Sebenarnja kau sih orang biasa sadja!"

„Kau sendiri manusia apa, ha!"

„Aku sih memang seorang pengumbara jang tida temaha, tida berhati dengki! Aku tida mau habiskan satu paham agama apapun djuga, karena semua agama tudjuannya sama untuk kesempurnaan bathin. Aku tida tjelah atawa pandang

rendah laen orang punja agama, pun aku tida suka pudji-pudji atawa tinggi-tinggikan agama sendiri!"

Thio Thian Soe djadi semingkin gusar. dapat itu sindiran.

„Brapa tinggi sih kepinteranmu, Kepala Gundul?"

„Sebagai satu hweeshio pelantjongan, 'hidupku biasa sadja," saut Kim Pek Hong jang bawa tjara sendiri dalam mendjawab pertanyaan lawanja. „Pakaianku terbikin dari kaen kasar, makananku nasi putih sadja, minumanku aer thee. Tangan kiriku memegang tungkat, tangan kanan memegang poen-oe, mangkok untuk terima sedekah jang orang berikan padaku. Tempat meneduh dan tempat tidurku di bio-bio rusak. Dengan demikian aku dapat kumpulan Peladjaran Besar!"

„Ja, ja, aku tau: kau satu hweeshio pengemis dan begitulah penghidupannya semua hweeshio, kauorang tida merasa malu menuntut penghidupan setjara djembel, tapi manusia jang masih mempunjai muka, merasa djidji dengan perbuatanmu jang mesum, menadah, berdjembel, dan setau apa kau berbuat dengan kaum wanita jang kundjungan kau punja bio-bio, bah! Kau berani sohorkan dapat kumpulan Peladjaran Besar lagi, betul-betul mukamu berkulit badak!"

Kim Pek Hong ganda diam, ia mesem satja, hingga Thio Thian Soe diadi semingkin panas hati.

„Itulah sebabnja kenapa aku musuhkan padamu, kau mengerti! Thio Thian Soe, pendekar kesopanan, pembela kesesakan dan penjapu kemesuman, ingin hapuskan bio-biomu dan kambrat-kambratmu! Aku punja Too-hoat ada tinggi sekali dan tida dapat dibandingkan dengan Peladjaran Besar-mu, kau mengerti!"

Sesudah jang satu pudji Tookauw dan jang laen belakan Hoedkauw. masing-masing mau tjoba kepandaiannya.

Kim Pek Hong usulkan supaja Thio Thian Soe keluar kan sumangat dari badan kasarnya dan pergi „melantjong ka dunia halus". Ia sendiri akan kuntit setjara demikian padanja. Dan sesudah „mendusin" kembali, tjeritakan masing-masing punja pengalaman.

„Inilah ada tjara paling baik dan selamat dalam adu kepandaian, Kau berdua tak usah keluar dari ruangan istana." Baginda njatakan setudjunja, karena ia sudah berkwatir kalu-kalu dari pertjetjokan mulut ini akan terbit pertarungan hebat di hadapannya antara Soehoe Too-kauw dan Soehoe Hoedkauw.

Kedua orang berilmu itu meremkan mata dan berdiri dalam keadaan demikian seakan-akan telah berubah menjadi sepasang patung. Marika punja sukma telah keluar dari badan kasarnya dan pergi melantjong ka tempat jang tida dapat dilihat oleh para penonton dalam Kraton Hongte itu.

Tida lama kemudian marika melean kembali mata marika, suatu tanda jang marika telah „sedar” kembali.

„Aku telah melantjong djauh, melewati Yangtjioe,” kata Thio Thian Soe, „aku sampai di satu taman bughah Kenghoa

„Apatah kau ada bawa bughah Kenghoa?” tanya Kim Pek Hong, jang sambung omongannya, kutika lawannya godek kepala: „Lihat, inilah bunga Kenghoa jang kau tadi kagumkan, aku telah petik buat menjadi barang bukti, jang aku telah kuntit perdjalanmu.”

Thio Thian Soe djadi sangat heran, karena ia kenalkan betul kembang itu sebagai itu bunga Kenghoa, jang tadi ia dapat lihat dalam „dunia halus”.

Hongte dan para menteri djadi sangat kagum, tetapi Thio Thian Soe djadi penasaran dan adjak bikin pula perdjalanan jang lebih djauh dengan keluaran sukma dari badan kasar.

Tapi ini kali meleknya Thio Thian Soe ada terbelakang dari pada Kim Pek Hong, maka ia djadi marah, kutika melean mata, ia lihat lawannya awaskan padanja dengan mata terbuka sembari bermesem.

„Kau djangan maen-maen padaku!”

„Mana satu hweeshio berani permaenkan satu Tjindjin jang berilmu tinggi. Tetapi aku telah kuntit padamu. Kau telah pergi di kota Hangtjioe dan kau telah petik sekuntum bunga teratai di telaga See Ouw

„Betul, inilah buktinja: lihat ini bughah terantai!”

Thio Thian Soe undjukan kembang teratai jang ia telah petik, sementara Kim Pek Hong undjukan tjabangnja jang ia telah tjabut.

Kutika bunga itu ditaroh di tjabangnja, ternjata pas betul, karena sesungguhnya marika berdua dengan berturut-turut telah petik bunga dan telah tjabut tjabang batangnya itu.

Melantjongnja sukma buat ka tiga kalinja diadu. Ini kali buat pergi ka pestanja Ong Bo Nio-nio, di mana sebagai bukti rochnja Thio Thian Soe ada bawa buah Sianto. Sukmanja Kim Pek Hong pun melantjong ka situ dan bawa pulang itu

buah, jang waktu sedarnja jang lebih dulu dari pada lawanja, ia undjuk buah Sianto itu. Tetapi Thio Thian Soe tida dapat undjukan buah Sianto, maski ia bilang ia telah bawa. Hatinja tjemburuan, tapi malu buat bilang, buah itu telah ditjuri oleh itu padri.

Dari ketiga pengaduan melantjongkan sukma ini ternjata, bahua Thio Thian Soe, jang bisa panggil malaekat dan ditakutin oleh segala iblis dan setan, ada keteter dalam elmu tauwhoat. Pun sedarnja ada lebih laot dari pada hweeshio pengemis itu.

Menteri Lauw Kie bisa lihat perideran bintang dan pandai elmu petangan. Ia dapat ketahui: halusnja Kim Pek Hong telah keluar dengan membawa tungkat, jang oleh Thio Thian Soe dikatakan keperluannja hanja untuk mementung andjing jang mau rebut restant makanan jang orang kasihkan padanja dalam mangkoknja poen-oe. Tungkat itu Kim Pek Hong telah tantjap di tengah djalan jang lantas merupakan gunung, hingga halusnja Thian Soe djadi terhalang buat bisa kembali dengan tjepat; ia djadi terlambat. Thian Soe baru bisa djalan tjepat, kutika tungkat itu sudah ditjabat kembali dan gunung itu linjap dengan mendadak. Thian Soe dengan susah-pajah telah ambil itu buah Sianto, jang oleh Pek Hong zonder bikin perdjalananan sukma terlalu djauh, dengan gunakan serupa elmu telah pindahkan dari kantongnja Thian Soe ka dalam iapunja kopiah sendiri. Inilah sebabnja kenapa Pek Hong bisa undjukan buah Sianto itu jang ia keluarkan dari kopiahnja, sebaliknya Thian Soe telah ketjeleh dalam pengomongannja, sebab ia tida bisa undjukan bukti.

Karena pengaduan elmu ini oleh Baginda dianggap seperti orang memaen, maka Thian Soe tangtangin Pek Hong buat lakukan laen elmu tauwhoat jang lebih njata jang bisa dilihat oleh mata manusia, jalah memanggil hudjan dan gluduk, serta undang bebrapa malaekat dari langit turun ka dunia buat dilihat oleh orang banjak. Ia berani torohkan kepangkatannja, jang bila ia kalah ia akan serahkan pangkatnja kembali pada Baginda.

Kim Pek Hong setudju, tetapi ia minta bertaroh potong kepala!

Kutika Thio Thian Soe njatakan mufakat, Baginda djadi sangat kaget dan kasih peringatan padanja, tetapi menteri

ini katakan: ia tida djerih dan keder. Ia bersedia dan minta sigera dibikin surat perdjandjian di bawah dua saksi.

Di fihaknja Thio Thian Soe lantas ampat Kokkong ajatakan bersedia mendjadi saksi, sementara tida ada orang jang mau djadi saksi buat Kim Pek Hong.

Kutika Baginda tanjakan: siapa mau djadi saksi-saksi dari fihak lawan, satu minister tua, berpangkat Tajhaksoe lantas samperi dan tanja, hweeshio itu bernama apa, supaja ia bersama Lauw Kie bisa kasih pertanggungan.

Kim Pek Hong sebutkan nama dan tempat tinggalnja, hingga surat permufakatan pertarohan itu lantas ditandatangani.

Sesudah tetapkan harinja, Thio Thian Soe lantas titahkan para ambtenaar pangkat Koanleng bikin persediaan segala keperluan jang misti dipakai, seperti medja-medja jang misti disusun bertingkat-tingkat, tempajan aer dengan isinja, hioio buat tantjapan hio, gambaran Patkwa dan gambarnja Kioe Tian Hian Lie Nio-nio, dan laen-laen keperluan jang amat banjak, berikut 56 djedjaka buat pegang bendera dan 120 Toosoe buat batja do'ah. Pertundjukan ini akan dibikin di muka istana Hongte.

Pada hari jang ditetapkan penduduk dari dalam dan luar kotaradja dengan berdujun-dujun datang menonton, hingga di muka istana djadi padet dengan penonton seperti semut bergempel.

Kim Pek Hong pun telah datang dan berdiri sadja seperti penonton biasa di pinggiran.

Thio Thian Soe sudah naek di atas medja jang tersusun tinggi dengan rambut beriap-riap dan tangan memegang pedang. Sesudah membatja do'ah jang dikumandangkan oleh itu 120 Toosoe, sementara itu 56 perdjaka kibar-kibarkan benderanja, ia tundjuk dengan pedang terhunus ka udara.

Sesaat kemudian terlihat awan-awan hitam jang naek bergulung-gulung, kemudian langit djadi mendung dan matahari pun tida pentjarkan pula sinarnja.

Selagi perobahan di udara ini terlihat, diperdengarkan terus-menerus tetabuan suling, tirtok dan tjetjer.

Semua ambtenaar jang turut menjaksikan, pudji elmunja Thio Thian Soe dan bebrapa antaranja memandang ka dju-rusannja Kim Pek Hong, jang tinggal berdiri dengan tenang di pinggir lankan sebagai penonton.

Seorang berpangkat Sie-long, bernama Tan Hong Sian, mempunyai peribudi tinggi, penuh dengan welas-asih. Ia merasa kasihan pada Kim Pek Hong jang kelihatan seperti tida berdaya. Karena djika sampai Kim Pek Hong tida dapat tjegah turunnja bebrapa malaekat dari langit jang sedang dipanggil oleh Thio Thian Soe, pasti Kim Pek Hong akan kalah dan ia akan dipanggil batang lehernja!

Tan Hong Sian dekatkan Kim Pek Hong dan berbisik:

„Kenapa Tianglo tinggal berdiam sadja?”

„Habis apa jang misti diperbuat?”

„Lihat, matahari sudah tertutup oleh mega dan udara sudah mendjadi gelap! Kalu sebentar turun hudjan, gledak berbunji dan malaekat-malaekat jang diundang itu turun dan terlihat oleh semua orang, Thio Thian Soe djadi sudah lakukan apa jang ditetapkan dalam perdjandjian dan Tianglo djadi berada di fihak jang kalah. Apakah Tianglo lupa itu pertarohan?”

Kim Pek Hong tau, bahwa Sie-long itu ada seorang jang baik hati, bersympathie padanja. Ia minta diambilkan aer jang mengalir, bukannya aer jang tersimpan dalam tempajan atawa bak, tetapi aer bening jang sedang mengalir atawa Boe-kin-tjoei. Aer itu harus disendok dengan itu mangkok Poen-oe dengan tangan kanan dan dengan tangan itu djuga Poen-oe jang terisi aer itu harus dibawa padanja. Pun ia memerlukan sebatang pohon Lioe jang ketjil dan setjarang delima.

Permintaan itu diluluskan dan tida lama aer tersebut di-bawain bersama laen-laennja.

Dengan kepretin sedikit aer dengan itu tjarang ka atas, tida lama langit terang kembali.

Thio Thian Soe tunggukan dengan pertjuma datangnya sang hudjan dan guntur atawa kilap. Sebaliknya kini mega-mega hitam mulai bujar, kemudian tida terlihat lagi. Ia djadi terkedjut dan batjakan pula djampenna dari permula.

Kim Pek Hong hamperi medja-medja jang tersusun itu dan sembari awaskan itu Toosoe jang sedang beractie, ia gebrak medja sembari berteriak:

„Mana itu hudjan, angin dan gledak jang kau panggil! Mana itu malaekat, Tiantjiang atawa Tiansin jang kau undang! Kenapa itu matahari djadi terang kembali, ha! Kini aku datang buat ambil kepalamu!”

Para ambtenaar dan menteri djadi sangat kaget melihat perobahan balik di udara, jang dikerdjakan oleh itu hweeshio djembel, jang namakan dirinja Kim Pek Hong, Marika dengar kata-katanja: ia mau ambil kepalanja Thio Thian Soe, itu Toosoe jang berelmu tinggi.

Thio Thian Soe djadi sangat mendongkol tertjampur kwatir atas kekalahannja. Ia bakar pula satu hoe, di udjung pedang terhunus jang ditudjukan ka udara, lagi satu dan begitu seterusnja sampai 48 lembar djimat isim dibakar, toch tida terlihat satu malaekat datang menulung padanja.

Sembari dongak mengawasi Thio Thian Soe, Kim Pek Hong berseru pula dengan suara keras hingga terdengar oleh segenap penonton, seakan-akan ia berbitjara di depan microfoon dengan loudspeakers di delapan pendjuru:

„Aku kira benar kau ada satu Sinsian atawa anak-tjutjunja Tjouwsoe jang berelmu tinggi, tetapi sekarang ternjata: kau hanja pandai tutup orang punja mata. Dalam ini tiga hari kau telah buang bukan sedikit wang dari kas negara buat lakukan ini upatjara jang tida ada harganja. Begimana kau begitu berani buat adu ilmu pada satu hweeshio. Kendati dalam pertarohan sebenarnja aku telah menang, tapi aku tida berani gerakan tangan lakukan pembunuhan buat ambil kepalamu! Aku suka kasih kau ampun, asal sadja mulai hari ini kau misti bertobat, djangan ada ingatan lagi buat sapu igama Hoed atawa bikin habis kaum hweeshio, jang sama sekali tida bersalah dan tida menjakiti hatimu!”

Utjapan ini ditutup dengan seruan: „Banswee! Ban-banswee!”

Di sana-sini terdengar suara-suara berisik: para penonton saling pudji kepandaian dan kedermawanannja itu hweeshio, jang tida tegah ambil djiwa lawannja jang sudah kalah bertaruh.

Kemudian terdengar pula Kim Pek Hong berkata: sesudah memberi ampun, ia tra'mau ladenin lebih lama pada itu Toosoe dan sekarang ia mau pulang ka tempatnja.

Dengan berklebat hweeshio itu tida terlihat lagi. Semua penonton djadi terkedjut dan melongo-longo; banjak orang sodja ka djurusan berklebatnja Kim Pek Hong.

Maski Baginda ada taroh perendahan dan sajang pada menteri Thio Thian Soe, dan biarpun itu hweeshio sebelonnja berlalu telah berikan ampun, tetapi menurut undang-undang

negeri: Thio Thian Soe jang telah kalah menurut itu per-
djandjian misti dipanggil kepalanja.

Sigera Baginda keluaran perintah buat tangkap, ikat dan
potong lehernja Thio Thian Soe.

Sebelon perintah ini didjalankan, Thio Thian Soe minta
audiëntie dan madjukan penasarannja:

„Pintjeng punja 50 lembar hoe belon habis dibakar semua-
nja, masili ketinggalan dua lembar. Maka Pintjeng minta
tempo dua djam buat teruskan upatjara memanggil malaekat.
Kalu sesudah bakar itu 2 isim, Pintjeng gagal, Pintjeng ber-
sedia buat dipanggil dengan suka hati, mati pun tida pena-
saran!”

Baginda luluskan dan Thio Thian Soe lalu naek pula ka
susunan medja dan beractie seperti tadi. Ia tjabut pedangnja
dan ketok-ketok papan Lengpaü, sembari bakar hoe dan batja
do'ah.

Tida lama turun ampat malaekat, jalah Ma Goanswee, Tio
Goanswte, Oen Goanswee dan Koan Goanswee, jang tanjakan
perintah apa marika harus lakukan.

Thio Thian Soe djadi girang tertjampur mendongkol. Gi-
rang karena dengan muntjul itu ampat malaekat, ia bebas
dari hukuman potong leher. Mendongkol karena baru seka-
rang marika itu undjukan rupa.

„Kenapa kau berampat tida datang lebih siang? Kenapa
tida muntjul pada permulaan hoe-hoe dibakar? Kenapa misti
tunggu sampai terbakarnja hoe-hoe jang paling achir?”

„Isim-isim jang dibakar duluan, tida sampai pada hamba
berampat. Begitu lekas terima isim-isim jang paling belakang,
hamba berampat sigera datang menghadap!”

Kemudian marika tjeritakan, barusan marika berada di
luar pintu Lamtianboen, karena di sana ada meluap aer, jang
rupanja datang dari sembilan sungai punja delapan muara.
Aer itu tingginja sampai tiga-ampat ukuran dengan berombak
keras. Karena kwatir aer akan naek lebih tinggi, marika perlu
djaga pintu langit Selatan, hingga aer surut kembali. Sepu-
langnja marika baru dapatkan Hoatsoe ini punja hoe dan
sigera datang menghadap.

Thio Thian Soe baru ketahui, bahu ini semua ada ilmunja
itu hweeshio. Sesungguhnja djuga ada demikian, karena itu
aer Boe-kin-tjoei jang Kim Pek Hong minta pada Tan Hong
Sian suruh orang sendokin dengan mangkok Poen-oe, ada aer

dari itu sungai jang meneru's pada delapan muara itu. Begimana mustadjabnja aer itu jang berakibat demikian, inilah hanja Kim Pek Hong sendiri bisa terangkan.

Kemudian Thio Thian Soe balik ka astana, menghadap pada Radja, dengan disaksikan oleh para Boenboe Koawan, siapa menerangkan, bahu dengan membakar hoe jang paling belakang, benar telah datang ampat malaekat.

„Biarpun di luar pintu langit ada naek aer jang membikin para Tiansin djadi datang laot,” kata Baginda Eng Lok Koen, „berhubung dengan adanja itu surat perdjandjian jang dikuatkan oleh kedua fihak dengan saksi-saksi, sebenarnja menurut wet Thiansoe masih bersalah. Tetapi Tim suka berikan gratie pada Keng, bila sadja Keng bersedia akan pergi ka Seeyo buat tjari itu Giokmito.”

Thio Thian Soe tida lantas beri djawaban. Ia berpikir dalam dan kemudian njatakan iapunja terima-kasih atas pemberian ampun dari Baginda. Ia bersedia terima tugas itu, tetapi ia kwatir tida akan dapat djalankan dengan sempurna, bila tida dengan bantuannja itu hweeshio, jang ternjata hoat-leknja tinggi.

Maka Baginda lalu keluaran firma jang diserahkan pada Thio Thian Soe buat sampaikan itu pada Kim Pek Tiangio dari bio Tjenglian'sie di gunung Ngotajisan. Baginda undang padanja akan datang pula ka kotaradja.

Perdjalanen dari Lamkhia ka gunung Ngotajisan, jang djauhnya ampatribu anamratus li, Thio Thian Soe letakan pada esokan harinja dalam tempo duapuluh ampat djam, jalah dengan djalan udara dengan tunggang Tjolieng, naga jang berasal dari rumput jang setiap waktu tersedia buat kegunaannja.

III.

Kim Pek Hor sudah ketahu' terlebih dulu, bahu Thio Thian Soe sedang berada dalam perdjalanen ka gunung Ngoliangsan dengan membawa sengtji Hongte akan mengundang padanja buat datang di Lamkhia.

Ia panggil para hweeshio dan kasih perintah begimana marika misti berbuat, karena ia bermaksud menggoda sedikit

pada Thian Soe jang berhati kurang baek. Ia tuturkan pengalamannja di kotaradja sampai pada pertarohan potong leher. Kini ia mau adjar adat pada Soehoe Tookauw itu, jang mau hapuskan agama Hoedkauw.

Para hweeshio njatakan mengerti maksud Soehoenja dan berdjandji akan djalankan titah itu.

Kemudian Pek Hong adjak kedua muridnja Wie Wan dan In Kok pergi ka Lankhia.

Tida lama Thian Soe datang dan beritakan datangnya sengtji, buat mana para hweeshio lantas sediakan medja hioto akan sambut firman. Sembari berlutut di pinggiran kirikanan, marika dengarkan utusan Baginda batjakan sengtji itu.

Thio Thian Soe merasa heran, kenapa Kim Pek Hong se-bagi kepala dari bio tida keluar menjambut. Ia menjomel pandjang-pendek dan katakan: perbuatan ini dianggap sangat tida patut dan kepala bio itu kurang adjar! Orang tida endahkan firman Baginda, seperti djuga perbuatan rakjat jang tida menaluk pada Pemerintah. Ia akan beritakan kedjadian ini pada Maharadja.

Para hweeshio kasih tau, bahua Kim Pek Hong Tianglo sebenarnja ada marika punja guru dan iaorang semua hanja murid-murid sadja. Gurunja belon lama pulang dari kotaradja. Lebih djauh dikatakan, gurunja amat mendongkol pada menteri Thio Thian Soe, jang zonder ada alesan jang kuat telah sapu di dua Ljangkha punja tigabelas she, bikin habis semua bio-bio dan antjam pada puluhan ribu hweeshio jang masih pakai djuba padri dan tida mau niara rambut.

Dengan belaga tida kenal pada Thio Thian Soe, jang memang tida sebutkan dirinja siapa, para hweeshio pada berebut tjeritakan kebusukannja menteri Thio Thian Soe. Menteri ini telah timbulkan rasa gemas dan gegetun pada kaum hweeshio. Tida boleh disalahkan, kalu marika kepengen geragotin itu Toosoe kepala andjing, karena ia ini mau tentangin agama Hoedkauw.

Karena murkahnja kaum hweeshio, gurunja djadi tergerak hati akan hindarkan marika dari penghapusan itu. Ia telah minta audiëntie pada Seri Baginda, tapi telah ketemu menteri Thio Thian Soe, jang tida lihat mata padanja. Gurunja dikwabo dan ditangtangin adu keluar sukma dan sampai bikin pertarohan dalam robah djalannja alam dan memanggil ma-

laekat turun dari langit. Buat pertarohan ini fihak jang kalah harus dipotong lehernja.

Thio Thian Soe djadi gergetan mendengar makian dan tje-lahan atas dirinja. Ia keretakan giginja, kutika bebrapa hweeshio katakan: menteri Thio Thian Soe terlalu gegabah buat pertarohkan kepalanja, ia tida mau mengerti, bahu elmunja ada djauh di sebelah bawah dari Kim Pek Hong Tianglo, jang lantaran tida mau petjahkan pantangan, djadi biarkan Toosoe itu jang kalah tinggal hidup.

Kemudian dengan aer mata jang meleleh marika kata:

„Dasar orang berhati baek, tulus dan djudjur, matinja pun zonder menderita sakit: kemaren malam Kim Pek Hong Tianglo telah menutup mata, meninggalkan hamba sekalian hweeshio. Tapi untung terlebih dulu Soehoe telah hindarkan itu bahaya pembasmian kaum hweeshio.”

Thio Thian Soe njatakan tida pertjaja atas kematiannja Kim Pek Hong, tetapi kutika ia diadjak ka ruangan dalam, di mana ditaroh satu neti lajon di muka medja semabajang, ia djadi terkedjut. Ia masih kurang pertjaja dan duga ini semua hanja satu tipu belaka buat sesatkan dirinja.

Ia sudah gerakan tangan buat buka tutup peti, tapi bebrapa hweeshio telah tjegah.

„Tadi kau katakan jang kami, hweeshio-hweeshio dari bio Tjengliansie, ada kurang adjar dan tida pegang aturan, meski kami telah sambut sengtjie Hongte menurut peraturan. Kim Pek Hong Tianglo telah meninggal dunia, begimanatah ia bisa sambut firma Hongte? Sekarang kau boleh lapor pada Baginda, jang kau sendiri tida pegang peraturan: kau mau buka peti lajonnja Tianglo, jang telah menutup mata dengan tenang, tak mempunjai sangkutan, bersalah atawa berdosa pada laen orang!”

„Tetapi

„Tetapi, apa?” membentak satu hweeshio jang rupanja bertindak sebagai kepala dari penjambutan sengtjie. „Kau, pengutus sengtjie, sudah bebas pekerdiaanmu dengan sampaikan sengtjie itu pada kami. Apatah kau masih penasaran? Kau boleh batjakan pula sengtjie itu di hadapan koan dari Tianglo!”

Melihat utusan Hongte djadi gugup-bingung, hweeshio itu sambung dampратannja: „Oh, kau tida pertjaja! Kau kira Kim Pek Hong Tianglo belaga mati atawa sembunikan diri, ja! Soehoeku waktu hiduppnja tida takut pada menteri Thio Thian Soe! Dan kau boleh sampaikan pada Thio jang kami, kaum

hweeshio dari Hoedkauw, pun tida djerih pada Toosoe dari Tookauw!"

Thio Thian Soe dapat satu pikiran baik.

„Aku sebenarnja menteri Thio Thian Soe sendiri. Aku telah menjerah kalah pada Kim Pek Hong Tianglo dan ingin angkat ia sebagai guruku. Tetapi ia telah buru-buru pulang. Maka Hongte Eng Lok Koen telah utus padaku buat undang Soehoe datang pula ka kotaradja. Aku rasa sebagai muridnja, kauorang tida halangan, jang aku lihat mukanja Soehoe buat pengabisan kali. Sebagai muridnja aku ingin berkabung seratus hari atas kematian Soehoe dan bersetia buat makamkan lajonnja. Satu murid jang berterima kasih telah diberikan ampun dari hukuman mati, pantas tundjukan ketjintaan hati pada Soehoenja.”

Alasan ini kuat adanja. Lagian Kim Pek Hong telah pesan buat biarkan sadja apa jang Thio Thian Soe akan berbuat dengan „lajonnja” dan pemakaman itu.

Begitulah Thio Thian Soe dapat permissie buat buka tutupan peti dan dapat lihat benar maitnja Kim Pek Hong berbaring dalam peti mati itu. Ia menangis sedih sembari katakana: ia minta diampunkan buat semua kedosaannja, jalah telah menjakiti hati kaum padri Hoedkauw dan telah bikin djengkel pada Soehoe waktu hidupnja. Ia njatakan, bahu ia sendiri merasa kurang kuat dan tjukup pandai buat pimpin expeditie mentjari Giokmito. Ia katakan djuga ia akan urus pemakaman Soehoenja dan akan berkabung seratus hari lamanja.

Dasar manusia berhati djahat itu si Thio Thian Soe! Kuitika dikasihikan kemerdekaan luas buat urus pemakaman itu, timbul pula dengkinja: ia mau balas pada itu musuh besar, jang semasa hidupnja telah bikin ia malu besar. Ia ingin balas pada lajon musuhnja.

Ia tjari satu tempat tinggi, di mana ia sendiri lalu gali satu lobang jang dalam seperti mau bikin sumur. Inilah harus mendjadi Hongsoeinja Kim Pek Hong, jang peti lajonnja dimasukan dengan njungsang: kepalanja ka bawah, kakinja ka atas!

„Kenapa Toosoe kubur Soehoe sematjam itu, tida seperti biasa?” tanja bebrapa hweeshio.

„Tianglo bukan orang sembarangan, maka aku harus makamkan lajonnja menurut aturan jang terpakai di kalangan orang-orang jang berelmu tinggi.”

**

Kim Pek Hong dan kedua muridnja dengan berklebat telah tinggalkan bionja dan tiba di kotaradja, di mana ia lalu mintakan audiëntie pada Hongte Eng Lok.

Orang merasa heran kenapa ia datang tida bersama, menteri Thio Thian Soe. Ia djawab, bahu soal undangan dengan sengtji dan kedatangannja tida dengan menteri utusan itu, ia akan terangkan di hadapan Bansweeya.

Kutika ia disilahkan masuk, sebegimana duluan, ini kali pun ia hanja memanggut dan angkat kedua tangan, tida djalankan hormat dan peradatan, sebegimana biasa dilakukn oleh menteri dan ambtenaar kalu menghadap pada Keizer.

Perilakunja Keizer Eng Lok ini kali ada berbedah dari jang duluan. Bukan sadja ia tida marah, malah penerimaannja ternjata ada lebih manis dan hormat: Kim Pek Hong disuruh naek atas Kimloantian dan diberikan satu kerosi.

Kim Pek Hong haturkan terima-kasih dan baru duduk, setelah Baginda berkali-kali silahkan ia duduk di kerosi speciaal itu.

Ternjata Keizer Eng Lok bukan sadja ada satu Radja jang arif-bidjaksana, tapi djuga kini ia bisa „melihat orang”, karena sesudah tanjakan kewarasannja dan keadaan di bio Tjengliansie, ia angkat Kim Pek Hong sebagai Koksoe. Pangkat „Guru-Negeri” ini ada djabatan tinggi dan berkedudukan agung, tida ada di sebelah bawah dari pangkat minister.

„Kenapa Koksoe tida datang bersama menteri Thio Thian Soe?” kemudian Baginda tanjakan.

„Sebenarnja Pintjeng sudah ketahui, jang menteri Thio Thian Soe sebagai menteri utusan akan membawa sengtjie mengundang pada Pintjeng. Tetapi sajang sekali: menteri Thio orangnja rada aneh, maka Pintjeng mau godah sedikit padanja. Kalu Banswee-ya mau tau lebih terang, pasanglah satu lajar putih dalam satu kamar jang gelap, nanti Banswee-ya bisa saksikan dengan mata sendiri perbuatannja menteri Thio Thian Soe dalam sampaikan utusan mengundang orang jang sudah mati!”

Baginda djadi bingung dan tida mengerti omongannja sang Koksoe, tapi ia sigra titahkan pasang lajar putih di kamar belakang. di mana disediakan dua kerosi indah buat Baginda dan Koksoe duduk.

Dengan keluaran ilmunja, Kim Pek Hong bikin supaja kedjadian jang sedang terdjadi di dalam bio Tjengliansie di gunung Ngolionsan, jang 4600 li djauhnja, berpeta di atas lajar putih itu

Baginda dan Koksoe melihat utusan Baginda sedang bajakan sengtji-undangan, selagi para hweeshio dalam pakaian djubah berkoei di kanan-kiri medja sembahjang.

Kemudian terlihat di lajar putih: Thio Thian Soe bertengkar pada para hweeshio, jang belakangan adjak padanja ka ruangan di mana ada ditaruh satu neti-lajon.

Koksoe tjeritakan pada Baginda apa jang dilihatnja. Djungdjungan ini tida berhentinja tarik napas pandjangpendek dan urut-urut dada.

Kutika penglihatan sampai di achirnja, jalah pemakaman „lajonnja” Kim Pek Hong dengan disungsang, Baginda tida tahan buat tida tjelah habis-habisan perbuatannja iapunja menteri jang dulu ia begitu nudji dan pudja.

Kim Pek Hong sendiri tida keluaran perkataan menjelah, hanja ia muhun tida ketemukan muka pada Thio Thian Soe, sebelah Baginda buka „kedoknja”.

Pada esokan harinja menteri pembawa firman itu kembali pula di kotaradja. Dengan berpakaian berkabung ia menghadap pada Keizer Eng Lok, jang tanjakan buat siapa ia berkabung begitu berat, seperti sedang berduka tjita atas kematian bana atawa ibu-kandung.

„Makanja Pintjeng brani menghadap dalam pakaian berkabung jang berat ini jang Pintjeng tida berani lepas sebelah waktunja, adalah karena Pintjeng punja bapa-guru telah menutup mata.”

„Siapatah Keng punja bapa-guru?”

„Kim Pek Hong Tianglo!”

„Oh, Keng punja musuh besar. jang Keng pernah adjak bertaruh potong leher dan jang telah berikan ampun pada Keng! Pantas. pantas! Tetapi bagaimana dengan Tim punja sengtji, apatah Tianglo keburu terima sebelah ia menutup mata?”

„Bansweeva, kutika Pintjeng tiba di gunung Ngolionsan. Kim Pek Hong Tianglo sudah menutup mata. Dan sebagai anak-muridnja aku urus pemakamannja”

„Dengan kubur neti lajonnja disungsang? Kepala ka bumi dan kaki ka langit?”

Thio Thian Soe djadi sangat terkedjut: ia tau, bahu Baginda telah ketahu perbuatannja. Apatah mendadak sontak Baginda Eng Lok djadi paham ilmu nudjum atawa adakah orang jang buka rahasianja?

Sebelon ia dapat djalan buat djawab, Thio Thian Soe sudah disindir lebih djauh:

„Djadi benarkah kata-kataku tadi? Djadinja kalu Tim menutup mata, lajon Tim pun Keng akan makamkan dengan njungsang? Tim punja lajon disuruh mengasoh dengan Hong-soei demikian, seperti peraturan jang terpakai di kalangan orang-orang jang berelmu tinggi?”

„Bansweeya, Ban-banswee!” saut Thio Thian Soe dengan muka putjat. „Bansweeya berumur pandjang, bansweeya akan hidup seribu tahun! Pintjeng tida bisa turut berumur seperti Bansweeya!”

„Begimana sekarang dengan maksud mentjari Giokmito? Apatah Keng memerlukan laen hweeshio buat turut dalam itu perdjalan?”

„Selaennja Kim Pek Hong Tianglo jang ilmu hoatleknja amat tinggi, di dunia ini tida ada lagi laen hweeshio!”

Sembari berikan keterangan itu, Thio Thian Soe memandang ka satu kerosi istimewa di sebelahnja Baginda. Kerosi itu kosong, tida ada jang duduki. Tida sari-sarinja ada kerosi itu di samping tachtanja Baginda.

„Kalau Tim pakai satu hweeshio jang kemaren telah menghadap pada Tim buat turut bikin itu perdjalan mentjari Giokmito, begimana? Apatah Keng mau tjoba pula padanja dengan bertaroh potong leher?”

Thio Thian Soe djadi semingkin heran dan tida mengerti maksudnja Baginda. Mukanja djadi putjat seperti kertas putih, kutika Baginda berkata pula, sembari undjuk itu kerosi, jang ia tadi lihat diduduki orang.

„Na, inilah orangnja jang Tim maksudkan: Kim Pek Hong Tianglo jang Tim sudah angkat mendjadi Koksoe!”

Matanja Thio Thian Soe melotot, sekudjur badannja gemetar, bulu-badannja pada berdiri. Ia, Guru-Langit, jang pandai undang malaekat-malaekat turun dari langit, kini ketakutan setengah mati, kutika melihat Kim Pek Hong duduk di kerosi kosong tadi itu. Ia seperti melihat setan dari musuh besarnja, jang ia telah kubur sendiri lajonnja dengan disungsang, supaja tida bisa bangun kembali dari kuburannja.

„Kutika kau tiba di gunung Ngoliongsan, Pintjeng telah datang di kotaradja,” kata Kim Pek Hong sembari mesem. „maka Pintjeng djadi tida dapat terima sengtji-undangan itu. Harap tida ketjil hati.”

Thio Thian Soe kini jakin, bahu kembali ia bersalah pada Kim Pek Hong jang selalu menjindir. Ia paham dan akuh, bahu benar-benar kepandaiannya tida nempil dengan ilmu lawannya jang tinggi. Ia menjesal telah turuti hati akan bikin pembalasan, jang berachir dengan dibikin malu pula. Tetapi ini semua karena salah sendiri.

Ia buka pakaian berkabungnja dan takapkan kedua tangannya sembari menghadap pada Kim Pek Hong dan sodja koei pada Tianglo itu:

„Hamba muhun dengan setulusnja hati, supaja Guru Besar suka ampunkan lagi pada hamba jang berdosa besar. Hamba berdjandji di hadapan Baginda dan Boenboe Koawan, dengan langit dan bumi sebagai saksi-saksi, jang hamba akan betulkan semua kesalahan hamba. Hweeshio-hweeshio jang sudah dilepas akan diundang pula mendjadi paderi-paderi dari bio-bio pegangannya dengan akan dihaturkan maaf dan diganti kerugian. Hamba berdjandji akan robah kelakuan hamba jang buruk, hamba akan robah adat dan tida akan berani musuhkan lagi agama apa pun djuga. Hamba harap Guru Besar suka terima diri hamba jang rendah sebagai murid!”

Kim Pek Hong buru-buru bangunkan pada Thio Thian Soe dan katakan: jang sudah biarlah djangan dipikirkan lagi, karena dengan djandji-djandji jang diutjapkan tadi, ia merasa puas dan suka terima Thio Thian Soe sebagai muridnja.

Kemudian Baginda terangkan, bahu ia telah undang Koksoe dengan maksud minta bantuannya akan pergi ka Seehoan mentjari Giokmito.

Kim Pek Hong memang sudah ketahuai tugas apa akan diserahkan kepadanya. Sebelon ia datang di Lamkhia, ia sudah siap dengan rantjangan-rantjangan mengatur expeditie itu. Hanja ia sendiri tida mau dan tida berniat buat lempar ka samping pantangan: ia sendiri tida akan pimpin tentara laut dan tentara darat, karena ini berarti: membunuh puluhan ribu, mungkin ratusan ribu djiwa manusia di medan-medan perang, bila negeri-negeri jang dikundjungkan anggap marika sebagai musuh.

Thio Thian Soe bermula seedjie-seedjie terima tugasnja akan mentjari Giokmito, tetapi Kim Pek Hong desak dan katakan: Thio Thian Soe sendiri jang telah bikin Baginda djadi tergerak hati akan tjari Giokmito jang hilang itu. Ia sendiri telah sanggupkan akan pergi ka Seehoan. Maka ia tida bisa tarik diri pula.

Rantjangan dan rentjana berikut peta-peta bumi Kim Pek Hong telah serahkan pada Baginda. Kaart-kaart itu ia telah bikin dari pengalaman dalam perdjalanannja sebagai hweeshio tjoetkeedjin (orang pergambaraan).

„Di langit ada 28 Bintang, jalah Djie Tjap Pat Sioe,” kata Kim Pek Hong, „sementara bumi dibagi dalam 4 pendjuru, seperti utara, selatan, barat dan timur. Dalam ampat pendjuru itu terdapat ampat benua, jalah benua-benua Tongsin Sintjioe, Seegioe Hotjioe, Lamtjam Potjioe dan Pakkie Lotjioe.”

„Di benua apa letaknja negeri Tiongkok?” tanya Keizer Eng Lok, jang rasakan dirinja amat „ketjil” terhadap sang Koksoe jang paham rupa-rupa ilmu.

„Tiongkok terletak di benua Lamtjam Potjioe.”

Baginda djadi girang dan pudji pembikinan peta-peta bumi jang begitu rapih dan terang.

Kemudian Kim Pek Hong djelaskan: buat bikin perdjalanannja ka Seeyo, turun kapal misti di sungai Yangtjoekang, keluar dari ini muara lewatin gunung Kimsan jang masih masuk daerah Tiongkok dan aernja gunung ini ada mendjadi mata aer dari seluruh lautan.

Buat lewatin gunung Kimsan misti dari bagian muka dari sungai Bengho, terus ka Angkangkauw dan selewatnja sungai ini, di sebelah muka ada sungai Pekliongkang jang menerus ka laut. Itu pulau-pulau ketjil jang terletak di sebelah kanan, ada negeri Djepang. Diundjukan djuga titik-titik jang merupakan kepulauan Rioekioe dan laen-laennja, sampai pada bagian lautan aer lembek, jang di djaman Tong Tiauw disebut aer Boelektjioe.

Aer lembek itu ada delapan ratus li punja pandjang, sementara lewat dari situ, di sebelah depan ada gunung Kiptiknia jang lebarnja ada lebih limaratus li. Gunung itu ada gunung batu-seberani, samnai ka dasar laut penuh dengan pasir-pasir demikian, dengan mempunjai kekuatan menarik segala besi jang ada di sekitarnja.

„Habis kapal-kawal kita jang terlapis besi dan muat peralatan dan sendjata jang terbikin dari besi, akan tertarik oleh itu batu-batu dan pasir dan akan kesedot ka dasar laut?” Baginda tanja dengan kwatir.

„Dengan mengandel pada Bansweeya punja redjeki jang besar, perkara-perkara jang begitu tra'usah terlalu dipikirin. Serahkan sadja pada Pintjeng.”

Kemudian Kim Pek Hong serahkan pada Baginda satu buku ketjil, di mana ada disebutkan susunan angkatan perang jang harus disiapkan, di bawah commando dari seorang Admiraal jang harus mendjadi Tajj Goanswee, dibantu oleh satu Vice-admiraal sebagai Hoe-Goanswee, karena angkatan perang ini harus terdiri dari tentara darat dan armada.

Barisan pelopor harus dipimpin oleh satu Sianhong dan satu Hoe-Sianhong. Lebih djauh buku susunan angkatan perang itu ada sebutkan pangkat-pangkat Tajjtotok sampai Yoetotok dan Houtotok, Tajjtjiang dan sebeginja, pengurus-pengurus ransum dan peralatan. Ratusan thabib, achli dan tukang-tukang kaju dan besi, djuru-djuru pengintip, djuru-djuru bahasa, tukang-tukang serepin kabar, sampai pada hweeshio dan toosoe ada disebutkan brapa banjak diperlukannja.

„Kalu begitu Koksoe sudah hatur semua rantjangan dengan beres,” memudji Baginda. „Akan tetapi pangkat Koksoe dan Thiansoe tida ada disebut di sini.”

„Menurut pendapatku: menteri Thio Thian Soe boleh mendjabat terus pangkat Koensoe, karena sebagai penasehat militair ia ada paling tjakap. Aku sendiri tida akan pegang pangkat apa-apa. Pantangan dalam Hoedkauw tida mengidjinkan itu, akan tetapi bila diperlukan pertolongan atawa bantuanku, tentu sekali dengan senang hati aku lantas berikan. Pintjeng harap Bansweeya tida kwatir dan tida djadi ketjil hati.”

Sidang dalam dewan keradjaan biasanja tida begitu lama seperti pada hari itu. Sesudah pereksa semua rantjangan dan rentjana, Baginda titahkan dua ambtenaar antar Koksoe ka bio Tjiantiansie, di mana ia diterima oleh kaum pengurus dan hweeshio dengan penuh kehormatan.

Semalaman Baginda tida bisa tidur, memikirkkan maksudnja akan persiapkan dan kirim angkatan perang ka luar negeri dengan melalui lautan-lautan besar jang penuh bahaja. Ia pikirkan pengangkatan Goanswee, Hoe-goanswee dan susunan para panglima perang dan ia pikirkan mustika Giokmito jang katanja telah ditjuri oleh si gadja putih.

Pada esokan harinja ia perentah gojang lontjeng, suatu tanda selaennja Boenboe Koanwan, pun para ambtenaar dan hulubalang harus hadlirinkan persidangan dewan keradjaan.

Baginda buka persidangan itu dengan bentangkan maksudnja mentjari mustika Giokmito jang telah dibawa lari ka negeri Seehoan, maka harus dipersiapkan armada akan kundangkan negeri-negeri di lautan Seeyo dan laen-laen lautan. Kalu negeri-negeri jang didatangkan tida menjerah, tentara harus dikasih naek ka darat akan lakukan peperangan. Kini mau dipilih seorang Goanswee dan seorang pembantu Goanswee, kemudian harus diangkat laen-laen panglima perang sebagai Sianhong, Hoe-Sianhong dan sebaginja.

„Siapatah jang bersedia akan mempertanggung-djawab dalam pimpinan ini sebagai Goanswee-Admiraal?” Baginda Eng Lok tanjakan pada sidang.

Pertanyaan ini harus diulangkan sampai tiga kali, karena para hadlirin pada bungkam. Achirnja Djie Boen Hiok, pangkat Kimtiamkam, tampil ka muka. Ia ada seorang ahli ilmu alam dan bisa lihat perdjalanan bintang-bintang di langit, jang mengundjukan suatu alamat atawa hal jang akan terdjadi.

„Tadi malam Pihe dapat lihat bintang pangkat Goanswee djatoh dalam serupa benda jang merupakan mulut gantang,” kata Djie Boen Hiok. „Ini berarti pangkat Goanswee itu harus diserahkan pada seorang jang selalu berdekatan dengan Hongte, jalah seorang kebiri!”

„Seorang Thajkam?” tanja Baginda dengan heran.

„Ja, betul!” saut Djie Boen Hiok.

Lauw Kie jang berpangkat Seng'ipoe lantas madju ka depan sembari berkata:

„Tida salah pendapatnja Djie Hianté. Orang jang dimaksudkan itu sebenarnja bukan laen dari pada The Ho alias The Sam Po, seorang kebiri pendjaga Baginda jang berpangkat Soe-lwee-kam. Ia sebenarnja tida pantas mendjadi seorang kebiri, malah dilihat dari tampang muka dan persoonlijkheidnja ia pantas mendjadi Tjaij-siang (perdana menteri) atawa djadi Tjoehouw (radja muda). The Sam Po lah ada satu-satunja candidaat jang harus dipilih sebagai Admiraal dan harus diangkat sebagai Maarschalk.”

Hongte terima baek usul itu dan titahkan The Sam Po menghadap, siapa ditanjakan apa ia bersedia dan brani pe-

gang tanggung-djawab sebagai Goanswee memerangi negeri-negeri jang akan dikundungkan.

„Dengan mengandal pada Bansweeya ampunja redjeki besar dan senderan pada ilmu Sintong dari Koksoe dan kepandaian dari Thiansoe, Pihe bersedia guna maksud itu dan Pihe harap lida akan ketjewakan kepertjajaan jang diserahkan kepada Pihe.”

Begitulah The Sam Po diangkat djadi djendral besar dengan pangkat Tjengsee Tajjgoanswee, dengan diberikan satu tjap dan pedang kekuasaan. Sedari hari ini ia terkenal sebagai Sam Po Jang Maha Besar dengan sebutan Sam Po Toa Lang atawa Sam Po Tajj Djin.

Kutika ditanjakan siapa kiranja pantas djadi wakilnja sebagai Hoe-Goanswee, Sam Po djawab:

„Menteri Peperangan Ong Pek Hong!”

Ong Pek Hong, pangkat Pengnouw Siangsie lalu diangkat sebagai Hoe-Gwanswee.

Kim Pek Hong bisiki pada Baginda, bahua Sampo Toalang itu ada titisan kodok-langit dari sungai Thianho, sementara Ong Keng Hong ada titisan dari Pek-houw-tjhe, jalah bintang Matjan Putih.

Panglima Thio Kee dan panglima Lauw Im, keduanja berpangkat Touwtjihoei, diangkat sebagai Sianhong dan Hoe-Sianhong.

Dengan berdami pada menteri dari personele zaken, jalah Tengkokkong Tjie Hian Tjiauw, Baginda angkat laen-laen panglima dan ambtenaar-ambtenaar civiel, dengan masing-masing diberikan pangkat dan djabatan guna ikut pasukan itu.

Sesudah diangkat sumpahnja, masing-masing lalu mulai dengan pekerdjaan persiapan.

Kemudian dibitjarakan soal pembikinan kapal-kapal perang dan peralatan dan sendjata-sendjata. Koksoe kasih pikiran buat titahkan menteri-menteri keuangan, economie dan pekerdjaan umum mengurus persiapan itu dengan bermufakatan pada Sampo Toalang, Ong Pek Hong dan menteri peperangan jang baru.

Harus dibeli kaju, balok dan papan dalam partij-partij besar di berbagi-bagi tempat, sementara ditempel plakaat untuk mentjari baas-baas kaju, ribuan tukang dan belasan ribu kuli.

Berhubung dengan adanya ini pekerjaan besar, pembangunan negara dan pendirian bangunan baru yang tidak begitu penting ditunda dulu, hingga semua perhatian ditumpukan untuk persiapan angkatan perang itu.

Thio Thian Soe telah menetapkan hari untuk mulai bekerja, ialah Kawgwee Tjelak.

Tetapi ketika belasan ribu kuli, tukang dan baas itu sudah berkumpul di kotaraja, ternyata bahwa kayu dan balok-balok beton diterima, masih ada di pinggir sungai di berbagi-bagi tempat.

Alat-alat pengangkut untuk bawa partij-partij kayu-balok itu ternyata tidak cukup, hingga dapat diduga dengan matang bahan-bahan itu tidak bisa sampai pada hari kerja yang pertama yang telah ditetapkan oleh Thio Thian Soe.

Ketika Baginda tanjakan padanya, bagaimana bisa dimulai bekerja pada Kawgwee Tjelak, Thio Thian Soe menjawab, bahwa ia akan meminta bantuan para malaikat untuk angkut bahan-bahan yang berat itu.

„Abis kalau para Tiansin-mu yang diundang tidak mau datang, itu puluhan ribu pekerjaan boleh pelok dengkul, makan gadjil buta!” kata Kim Pek Hong.

Thio Thian Soe menjadi malu, karena diperingatkan pula pada kejadian tempo hari waktu bertaruh mengundang malaikat. Ia menjadi sedikit mendongkol, karena djandjinja Kim Pek Hong sendiri tidak akan sebut-sebut pula apa yang sudah terjadi. Ia menelan ludah dan supaya ia jangan misti gondok terus, ia muhun sang „Soehoe” urus pengangkutan itu.

Kim Pek Hong sanggupkan, bahwa bahan-bahan/kayu itu sudah ada di tempat-tempat bekerja pada hari yang telah ditetapkan.

„Biar dia rasa ini kali si Pek Hong,” Thian Soe menggrutu seorang diri. „Bagaimana ia misti angkut itu puluhan ribu balok yang terpentjar sana-sini di pinggir kali. „Sungai-sungai pada kering, hingga balok tidak bisa dibawa dengan perahu. Kalau diangkut dengan djalan darat, aku tanggung tidak bisa dibawa.”

Di hari-hari permulaan dari Kawgwee pun sungai-sungai masih kering dan sorenja dari Kawgwee Tjego, ambtenaar yang memeriksa kali kasih tau, keadaan air di sungai masih seperti biasa, hingga Baginda dan semua orang jadi putus harapan.

Pada Kauwwee Tjelak di waktu pagi ambtenaar Kongpouw Siansie memberi laporan pada Baginda, bahwa balok-balok sebelonnja fadjar menjingsing telah sampai di tempat-tempatnja. Aer laut semalam mendadak telah pasang, sampai masuk ka semua sungai. Ombak-ombak besar telah dampar itu puluhan ribu potong balok dari sungai Lingtangkang sampai ka alun-alun tempat kerdja, di mana loods-loods pun kebandjiran, karena aer melimpasi gili-gili dan naek ka darat.

Baginda djadi heran dan kembali pudji Koksoe Kim Pek Hong Tianglo punja ilmu Sintong, jang dapat pindahkan semua balok-balok dengan itu djalan.

Lewat bebrapa hari Sampo Toalang bersama japunja Hoe-Goanswee dan menteri nekerdjaan umum datang kundjungkan Kim Pek Hong di bionja.

Sesudah djalankan kehormatan, para tetamu haturkan terima-kasihnia, bahwa Koksoe sudah tulung pindahkan balok-balok, hingga bisa dimulai pekerdjaan kaju itu, tetapi berhubung dengan tuanja kaju-kaju, tukang-tukang susah potong atawa gergadji, hingga pekerdjaan djadi matjet. Marika minta petundjuknja Koksoe, begimana misti diperbuat.

„Tempel sadja plakaat-plakaat untjuk tjari baas-baas kaju jang lebih pandai,” saut Kim Pek Hong dengan pendek. „Dan sebutkan djuga: marika jang berhasil dalam pekerdjaannja, akan diberikan pangkat dan gandjaran.”

IV.

Tukang-tukang kaju masih terus berkutatan potong balok-balok atas pengundjukan baas-baas kaju, karena ternjata baas-baas itu tida tjukup pandai. Hingga pekerdjaan djadi matiet: kaju-kaju itu saking ulatnja tida dapat digergadji dan dibelah.

Tetapi kutika satu dewa turun dan menjaruh sebagai manusia, bernama Louw Pan Kong, dan diterima sebagai baas kaju, pekerdjaan jang mandek dengan lantas berdjalan pula dan dalam sedikit hari sudah bisa disusul ketinggalan itu.

Ini baas lebih banjak bekerdja dari nada bitjara. Ia periksa sesuatu gambaran kapal jang mau dibikin, kemudian ia tarohin tanda-tanda.

Kaju-kaju jang mau dikerdjakan ia ukur sendiri dan tarohkan tanda-tanda di bagian mana harus dipotong atawa digergadji, baru ia serahkan pada laen-laen baas buat urus lebih djauh dengan tukang-tukang kaju.

Kapal-kapal jang harus dibikin sebagai penambahan dari apa jang sudah ada, berdjumlah limaratus buah. Ampat kapal di antaranja berbedaan satu dengan laen, jalah: kapal untuk Tajjgoanswee, kapal untuk Hoegoanswee dan kapal-kapal istimewa untuk Koksoe Kim Pek Hong dan In Hóa Tjindjin Thio Thian Soe.

Bagian dalam dari kapal djendraal pakai pintu-pintu Tauwboen dan Gieboen, sebelah depan pakai lorak; ada ruangan tempat bersidang, ada kantoran tempat terima tetamu dan sebeginja. Di situ ada kamar-kamar untuk para djuru penasihat dan djuru bahasa. Dindingnja terukir rupa-rupa bunga dan heivan.

Kapalnja Hoegoanswee, matjam dan besarnja ampir serupa, hanja bentuknja ada berlaenan. Kedua kapal itu sama bagusnja dan merupakan istana panglima tertinggi di atas aer.

Kapalnja Koksoe pakai pintu-pintu Kimkongtian dan Tianhongtian, kiri-kanannja diukir boneka-bonekaan. Lewat dari kedua pintu itu, terdapat ruangan Tajjhong Potian, di mana ada bertjokol tiga boneka besar, terbikin dari kaju tjendana. Di sebelah dalam ada satu ranggon Kioepin Liantaj, di samningnja kiri-kanan ada matjan-matjanan dan di situ ada tempat duduknja Kim Pek Hong Tianglo.

Kapalnja Thio Thian Soe merupakan satu gedong dengan pintu dua lapis, jang terukir pohon-pohon buah Sianto. Ruangan tengah dibikin Samtjengtian dan sebelah belakang ada Giokhongko, dengan diukir rupanja ampat malaekat dengan tigapuluh anam bintang Tiankongtjhe dan tudjuhpuh dua Teeshoa. Di sini ada tempat duduknja Thio Thian Soe.

Pekerdjaan besar ini jang diduga sedikitnja misti ambil tempo satu tahun, telah rampung dalam delapan bulan, hingga Hongte djadi kagum dan kirakan orang telah bikin sembarangan. Tetapi kutika ia dengan di-iring oleh Koksoe, Thiansoe, kedua Goanswee dan kedua Sianhong, bersama laen-laen panglima pereksa kapal-kapal itu, Baginda tida sudahnja memudji:

„Ini bukannya pekerdjaan manusia, misti dibantu oleh tenaga dewa!”

Kutika ditjari itu baas jang pandai mengukur dan mengikir, jalah Louw Pan Kong, ternjata malaekat ini telah menghilang!

Maka Baginda lalu perentah buat bikin persembahjangan besar, di mana ia sendiri buka upatjara itu dengan sebutkan pada Tjikauw Siansoe Louw Pan Kong ia berikan pangkat kemuliaan Louwkok Tajhoe.

Sesudah pembikinan kapal-kapal selesai, lantas dibitjarkan pendirian bengkel besi untuk bikin djangkar dan rantainja. Itu ratusan djangkar dan rantai jang sudah ada, semua tida tjotjok untuk kapal-kapal besar.

Kutika dimintakan petundjuk pembikinan djangkar dan rantai, Kim Pek Hong kasih keterangan:

Besar-ketjilnja djangkar dan rantai tida bersamaan satu sama laen, harus menurut besar-ketjilnja kapal. Kapal-kapal besar memerlukan tiga rupa djangkar, jalah untuk sebelah atas, tengah dan bawah.

Sesudah terima ini pengadjaran, surat plakaat lantas dikeluarkan dan ditempel di keliling kota buat tjari tukang-tukang besi, lebur wadja, tukang-tukang kikir dan bubut. Berbareng dikumpulkan besi dan wadja.

Semua tukang sudah didapatkan dan bahan-bahan sudah disediakan, untuk lantas dimulai pekerdjaan besi itu. Tetapi kutika pekerdjaan sampai di bagian bikin djangkar dan rantai untuk kapal besar, ternjata nekerdjaan ini matjet pula: orang tida bisa sambung itu notongan rantai jang harus disambung pandjang, sementara djangkar-djangkar besar tida dapat dibuat. Selalu ratah atawa petjah besi-besi sambungan itu.

Maski diantjam dengan hukuman rangket pada siapa jang tida bisa lakukan pekerdjaannya dengan betul, itu baas-baas besi bersama tukang-tukangnya tida sanggup kerdjakan pekerdjaan sulit, jang ia belon pernah alamkan begitu sukar adanya.

Ambtenaar Kongpouw Siangsi jang urus pekerdjaan besi, damaikan pada The Sam Po. Kalu mau dikerasin, kuatir tukang-tukang ini djadi mogok atawa tinggalkan pekerdjaannya. Sebaliknya zonder kekerasan dan antiaman, satu djangkar dan sepotong rantai masih belon djadi dibikin.

Selagi orang dijenkel dan kesal, tida tau apa misti dibikin, ada datang seorang, jang taniakan pada tukang-tukang di situ, apa ada manekok, piring, pinggan, tjangkir, gelas, theekoan dan laen-laen barang petjah-belah jang petjah, rengat som-

plak. Ia sanggup tambal dan betulkan kembali hingga menjadi dalam keadaan sebelum petjah atawa hantjur.

„Tambal, tambal, tambal!” ia berseru berulang-ulang. „Barang-bafang petjah-belah jang petjah-hantjur aku sanggup tambal hingga djadi baru kembali!”

Djendraal The Sam Po ingin dapat kenjataan, apa benar omongannya si tukang tambal itu, jang katakan ia bisa tambal dari barang petjah-belah sampai barang logam.

Satu tjangkir thee sengadja dibikin djatoh hingga hantjur djadi bebrapa keping dan suruh orang itu betulkan kembali.

„Lebih dulu aku misti makan-minum. Aku minta disediakan arak dan satu kepala babi.”

Makanan dan minuman jang dimintakan itu, disediakan. Si tukang tambal dahar dan minum dengan' begitu napsu, hingga makanan dan minuman untuk ampat atawa lima orang ia dahar sendiri sampai habis.

Sebelum ia mulai dengan pekerdjaan tambal, ia permissie tidur dulu. Dan seperti djuga dengan dewa Tan Pok Lo Tjo, begitu taroh kepala di bantal, ia lantas tidur pulas. Berdjamdjam ia tidur dengan njenjak dan mengorok seperti babi, hingga orang tida sabaran dan kasih bangun padanja dengan tarik-tarik kaki-tangannya, gojang-gojang badannya dan teriaki suruh bangun di kupingnja. Tapi pertjuma sadja: si tukang tambal menggeros terus.

Sampo Tajdjin djadi mendongkol dan kirakan ia lagi dipermaenkan oleh si tukang tambal, jang kemudian didjatohkan rangketan di atas pantat.

Orang jang tidur terus pulas dan rangketan terus didjatohkan di pantatnja, pukulan mana tida dirasakan sama sekali olehnja. Hingga sekunjung-kunjung orang jang memukul berteriak-teriak, karena bukan jang dipukul merasa sakit, hanja jang memukul rasakan seperti ia pukul pantatnja sendiri.

Terpaksa dihentikan rangketan itu dan tunggu sadja, sampai si pulas itu mendusin sendiri.

Kutika orang tida perhatikan lagi padanja, ia mendusin dari tidurnja dan mintakan lebih banjak barang petjahan jang mau ditambal, hingga gelas, tjangkir, mangkok sampai vaas kembang dan waskom jang masih utuh sengadja dibanting-bantingkan, dibikin petjah hantjur!

Si tukang tambal lalu ambil aer minum dan djampekan aer itu, jang rupanja ia pakai sebagai lijm. Dalam sekedjapan

mata itu semua barang petjah-belah ia dapat tambal begitu rapih, hingga tida terlihat tambalannya, seperti djuga barang-barang itu tida pernah petjah.

Semua orang merasa heran dan ada jang tanjakan apa ia mau turunkan veladjaran menambal padanja, tetapi si tukang tambal sembari mesem katakan, bahu pekerdjaan tambal itu dilihat mudah dilakukan, tapi susah buat di peladjar.

„Apatah kau bisa tambal djuga besi-besi jang patah atawa sambung rantai-rantai besi?” The Sam Po tanjakan padanja.

„Bukan sadja tambal besi, tapi pun bikin djangkar berikut rantainya aku sanggup kerdjakan. Aku tida perlu gandjaran, tapi aku minta diberikan kekuasaan penuh terhadap pada baas-baas dan kuli-kuli jang misti menurut perintahku dan lagi orang misti taroh kepertjajaan padaku!”

Ia bernama Teng Kek Gie, tapi lantaran ia ada bawa houwlo di pundak, ia disebut djuga Houw Teng Kak.

Esokan harinja The Sam Po menghadap pada Baginda dan tjeritakan kepandaiannya si tukang tambal, jang katanja sanggupkan membikin djangkar dan rantai-kapal.

Baginda keluarkan firman, angkat Houw Teng Kak sebagai kepala dari pekerdjaan besi dan berikan satu nedang kekuasaan.

Bersama perdana menteri dan menteri marine, The Sam Po pergi ka tempat kerdja besi dan suruh sediakan arak, kepala babi, kambing dan kuwe boentauw di atas panggung, di mana telah ditaroh pedang kekuasaan dan firman Baginda. Sebagai kenala dan guru dari sekalian baas dan tukang-tukang besi, Houw Teng Kak diberikan dua kembang mas. Di itu panggung ada dipasangin kaen merah untuk tanda upatjara penangkatan itu.

Para baas dan tukang berkumpul di bawah panggung, sementara Houw Teng Kak duduk di atas panggung sembari pegang pedang.

„Sekalian kawan sekerdja dan pembantuku,” Houw Teng Kak berseru dengan suara niaring, „menurut firman Keizer Eng Lok Koen, aku, Houw Tek Kak, diberi kekuasaan besar buat memerintah semua baas dan tukang besi dalam tugas melakukan pekerdjaan besi jang sedang dikerdjakan. Tida berdui ana diuga jang diperintah dan bagaimana tjaranja perintah itu, kau orang misti menurut zonder membantah atawa menanjakan ini-itu. Marika jang membantah atawa tida turut perintah, dengan ini pedang akan ditabas lehernja!”

Para baas dan tukang besi njatakan suka menurut perintah dan berdjandji akan penuhi semua titah dari pemimpin itu.

Sesudah diadjak memereksa bengkel-bengkel besi, The Sam Po disilahkan makan-minum di atas itu panggung. Kemudian para pembesar tinggalkan padanja, karena orang aneh itu katakan: ia mau tidur.

Dan Sampo Toalang kini mengerti, apa maksudnja tidur itu, maka Houw Teng Kak sekarang tida diganggu dalam pulasnja.

Dengan tida tjutji muka dan bereskan rambut lagi, pada esokannja Houw Teng Kak turun dari panggungnja.

Ia perintah semua baas dan tukang-tukang besi buat angkut semua besi dan wadja ka lapangan di muka panggung itu dan suruh tanam itu semua barang logam jang separoh sudah dikerdjakan di dalam tanah, tiga meter dalamnja.

Kemudian di tempat itu ia suruh dirikan tetarap, sematjam loods zonder papan dan suruh tutup sekelilingnja dengan tikar-tikar.

Ia titahkan para baas dan tukang besi buat berhentikan pembikinan djangkar dan rantai kapal, hanja marika dipekerdjakan membikin tumbak dan laen-laen sendjata dan peralatan perang.

Dengan membawa firman dan pedang ia masuk ka dalam tetarap jang sudah tertutup rapat dengan tikar-tikar, hingga merupakan satu gubuk.

Semua orang jang dipesan lalu kembali ka masing-masing bengkelnja dan tida berani bikin ribut di sekitar gubuk, karena marika telah dipesan wanti-wanti buat djangan ganggu pada sang Pemimpin. Ia tida boleh diketemukan atawa ditanjakan apa-apa.

Berhari-hari Houw Teng Kak masih belon keluar dari gubuk itu dan sesudah lewat satu minggu masih djuga tida kelihatan mata-hidungnja, orang lantas laporkan hal itu pada djendraal The Sam Po dan kedua menteri itu. Pembesar-pembesar ini tida bisa berbuat laen dari pada biarkan sadja, sebab menurut dugaannja: orang aneh itu sedang berbuat satu dan laen kegaiban dalam tugas jang diserahkan padanja.

Ampatbelas hari telah berlalu dan Houw Teng Kak belon djuga muntjul atawa kasih perintah apa-apa. Dugaan rupa-rupa telah timbul pada perbuatan jang aneh dan terrahasia

dari sang Pemimpin: ada jang duga ia sedang batja do'ah dan djalankan ilmunja membikin djangkar dan rantai-kapal, ada jang kira: Houw Tek Kak dengan diam-diam telah melarikan diri dan gubuk itu ditinggalkan kosong sadja, sementara bahan-bahan besi sudah ditanam ditanah di bawah gubuk itu.

Tetapi hanja The Sam Po dan kedua menteri besar itu pertjaja habis pada Houw Teng Kak jang lagi sekap dirinja dalam itu gubuk. Orang aneh ini pasti bukan manusia biasa, hanja misti ada satu malaekat atawa Tjindjin, jang telah turun akan bikinkan djangkar dan rantainja jang manusia tida dapat kerdjakan.

Pada pagi dari hari ka limabelas orang dapat lihat kakinja guru itu tendang-tendangi dinding gubuk, hingga tikar-tikar itu djatoh di lantai dan gubuk itu djadi terbuka kembali.

Houw Teng Kak teriaki orang-orangnja buat angkat dan gulung tikar-tikar itu kembali, tetapi tikar jang ada ditengah-tengah lantai dalam tetarap itu tida boleh digeming. Di bawahnja ada ditaroh pedang kekuasaan dan firman Baginda, katanja.

Tetarap itu disuruh rombak dan sebagi gantinja ampat-puluh sembilan lobang harus digali, di mana ditarohkan hanglo-hanglo dengan arang.

Pada djam 12 tengahari itu semua hanglo harus dinjalakan sampai apinja berkobar-kobar dan orang-orang jang melajani harus tambah terus arangnja zonder bisa mengerti guna apa pembakaran itu, karena tida terdapat sepotong barang jang dibakar.

Pembakaran ini harus dilakukan duapuluh ampat djam lamanja.

Pada Konghouw Siangsie, minister jang urus pekerdjaan besi ini, Houw Teng Kak minta disediakan barang-barang sembahjang, seperti babi, kambing, thee, arak dan kertas sembahjang. Upatjara sembahjang harus dilakukan oleh ini menteri besar dan sesudah bakar kertas sembahjang, Houw Teng Kak lalu naek ka atas panggung dan batjakan do'ahnja.

Tida lama kemudian itu ampatpuluh sembilan anglo djadi keluar api pula jang berkobar-kobar dalam tiupan angin jang santar. Di sekeliling tempat itu hawanja dirasakan amat panas dan sorotnja api pun naek ka udara.

Arang-arang harus ditambah terus dengan tida berhentinja, karena itu hanglo-hanglo memerlukan banjak umpan

bakar, jang kelihatannja seperti dibakar zonder terlihat kegunaannja.

Ampatbelas hari lamanja dilakukan pembakaran aneh itu dan pada hari ka limabelas Houw Teng Kak turun dari panggung dan ketemuan djendraal The, jang tjanjakan padanja, apa pekerdjaan membikin djangkar dan rantainja sudah selesai.

„Aku telah penuhkan tugasku dan pekerdjaanku sudah selesai,” djawab Houw Teng Kak. „Djangkar dan rantainja jang diperlukan tinggal diambil sadja dari dalam tanah. Tjuma tanahnja masih panas. Misti tunggu sampai besok tengahari djam 12, baru boleh gali tanahnja. Sebentar malam akan turun hudjan besar semalaman lamanja jang membikin tanah-tanah djadi dingin dan dengan sorotnja matahari, djadi empuk buat digali.”

The Ho masih kurang pertjaja omongannja orang aneh itu, si tukang tambal barang petjah-belah, tetapi kutika pada djam jang dikatakan benar telah turun hudjan besar sampai pada esokan paginja, ia djadi pertjaja habis.

Pada esokan tengahari Houw Teng Kak undang The Sam Po dan kedua minister jang telah lakukan upatjara pengangkatan dirinja sebagai Kepala dari itu pekerdjaan sulit. Ia angkat itu selemba tikar jang masih terletak di lantai, di mana terlihat itu pedang kekuasaan dan surat benoemannja. Kedua barang ini masih berada dalam keadaan utuh, sementara rumput dan pepuhanan di sekitarnja ini sudah pada garing.

Kemudian ia titahkan tukang-tukang ambil patjul dan laen-laen alat penggali tanah.

Sesudah digali tiga meter dalamnja, di tempat-tempat jang telah ditarohkan besi dan wadja jang masih utuh dan jang separoh dikerdjakan, terdapat djangkar-djangkar berikut rantai-rantainja dan besi lapisan kapal dari berbagi-bagi matjam; buatannja bagus dan kelihatannja masih baru, seperti di djaman sekarang djangkar, rantai dan besi lapisan kapal jang baru keluar dari fabrik.

(Ada sambungannja)

Serie **KEKASIH** betul amat **GOEDKOOP!**
Menarik seperti Magnet! Semua tjeritera „Kekasih”
ber-ber-an :

WAKANG



Bergelora!

Berdjiwa!

Bersematig!

Bermagnet!

Berisih!

Bernasehat!

Berromantisch!

udjiannja : sekali U batja, U ke-
tarik untuk tjari semua tjeritera
„Kekasih” jang sudah terbit :

„Hong Kiauw Lie Tan“ (sambungan tjerita „Sie
Djin Kwie“) 6 djilid tamat Rp. 24.—

„SEE YO E“ keluaran „SUNRISE“ 1953 (ditjetak
bukan distencil) bergambar diantara tekst. Sudah
terbit djilid 1, 2, 3, 4, 5 à Rp. 4.— = Rp. 20.—

„WAKANG“ Permulaan tjeritera „Sie Djin Kwie”
sudah terbit djilid 1 dan 2 à Rp. 4.— = Rp. 8.—

„Sam Pek Eng Tay“, diromantiseerd Rp. 4.—

„Bahaja Perempuan“, Episode Tong
Tjioe Liat Kok Rp. 4.—

„Selir Sudara Sendiri“, Episode Tong
Tjioe Liat Kok Rp. 4.—

„Gadis Lobang Kubur“ Roos van Tjibintang Rp. 4.—

„Rahasia Lutung Kasarung“ lain dari film Rp. 4.—

Per pos tambah ongkos kirim Rp. 1.50

TOKO BUKU „SUNRISE” DJAKARTA

TST



